

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penciptaan

Masyarakat Kabupaten Sungai Penuh memiliki tradisi atau kebiasaan dari nenek Moyang hingga kini masih dilakukannya itu *Aseak*. Ritual *Aseak* tidak lepas dari kepercayaan dinamisme dan animisme, terhadap adanya hubungan antar aroh nenek moyang dengan anak cucunya masih hidup dalam masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. Kepercayaan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan baik dalam hal kedatangan kebaikan dan musibah, dengan kata lain roh nenek moyang turut menentukan keseimbangan dalam kehidupan. Dalam hal itu puncak untuk menghormati nenek moyang dilakukan upacara yaitu *Aseak* (Zakaria 2006).

Upacara *Aseak* diartikan sebagai sebuah upacara penyucian jiwa dari segala bentuk perbuatan buruk yang dipercaya disebabkan oleh roh nenek moyang (Kebudayaan.kemdikbud.go.id). Setelah kepercayaan Islam masuk dianut secara utuh, upacara *Aseak* diartikan sebagai upacara untuk memohon doa kepada Allah SWT dan sekaligus meminta maaf kepada nenek moyang (Ismail: 2007: 27).

Berdasarkan penjelasan tersebut masyarakat Kerinci melaksanakan upacara *Aseak* untuk tiga tujuan : Pertama menolak semua musibah (tolakbala)

yang menimpa suatu Desa. Kedua, untuk menyempurnakan proses pengobatan bagi orang-orang yang berobat kepada dukun kampung. Ketiga, sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dan ucapan terimakasih kepada nenek moyang yang telah melindungi anak cucunya dari gangguan roh jahat (Kebudayaan.kemdikbud.go.id).

*Aseak* pada masyarakat Kerinci bermacam jenisnya sesuai dengan tujuan upacara yang dilakukan. *Aseak Ngayun Luci, Aseak Tulak Balak, Aseak Naik Mahligai, Aseak Nyabung, Aseak Memujo Padang, Aseak Tauh, Aseak Beubat*. Perbedaan antara ritual *Aseak* satu dengan yang lainnya terletak pada tujuan ritual, waktu ritual, tempat pelaksanaan ritual, dan prosesi-prosesi sesajian. Selain *Aseak* yang disebutkan di atas masih banyak lagi jenis-jenis *Aseak* dan tujuannya. Banyaknya macam-macam *Aseak* yang ada, pengkarya tertarik untuk lebih mengetahui *Aseak Beubat* karena sangat menarik untuk dijadikan sumber sebuah karya tari baru. Sardono mengatakan menata koreografi harus selalu mengekspresikan fenomena sosial dan bermanfaat secara langsung bagi masyarakat yang menjadikan objek penelitian (Martono, 2012:17).

Ritual inimenarik pengkarya untuk dijadikan karya tari baru, selain itu banyak masyarakat belum mengetahui *Aseak Beubat*. Maka dari itu melalui karya tari ini, diharapkan masyarakat dapat mengenal dan terus dilestarikan oleh masyarakat Kerinci, dilihat dari proses ritual *Aseak Beubat* masih

dipercayai sebagai ritual penyembuhan penyakit turun temurun dari nenek moyang orang sakit, Sebelum dilakukan ritual masyarakat saling membantu bergotong royong untuk mempersiapkan sesajen dengan teliti agar tidak ada kurang satupun.

*Aseak Beubat* merupakan upacara untuk penyembuhan biasanya menggunakan sumber alam (air, tumbuhan, dan hewan) sebagai media pengobatan, seperti bunga tujuh warna, jeruk dan air tulo. Mangkok putih diyakini masyarakat setempat sesuai dengan warnanya yang berarti suci. Masyarakat Kerinci memandang mangkok putih mudah menyatu dengan masyarakat pelaku *Aseak*. Beberapa jenis makanan seperti lemang, pisang, nasi. Berasempat warna (hitam, putih, merah, dan kuning), sirih, rokok nipah, telur ayam dan teluritik, ayam hitam merupakan sesajian yang tidak boleh ditinggalkan (Iskandar. "Asyik, 2007:30).

Mantra juga merupakan hal penting agar dapat member doa, pujian dan rasa terimakasih kepada Tuhan agar diberi kesembuhan. Upacara tersebutakan dibacakan mantra *mujoi ayoa* (memuji air) oleh pawang dengan cara dicelupkan *bungo gadeang putuah* (bunga putih besar), dan diusapkan ketubuh orang sakit. Saat dilakukan hal tersebut diiringi dengan mantra oleh sang pawang. Ada potongan mantra yang diucapkan adalah:

*Mujoiayoa :Inai sia hrandok mujuilah ayoa. Inai ayoa dari pado lah alloh .nyoti bea ala makkuah ka madin eah .nyobu name zam zoar ayoa zamzoa.aa jadu iubeakalah mu nyour anak munyoa. Inai ayoa ideak*

*dibulah ruleu, ideak ka muarea. Ayoa dibuwoaal loh tuhang alloh .Apon amoalah gurea rayoa gureu.nyobu namo atu laungr ayo atu laung.Inai punulaung dari tu hangalloh.jadui*

Terjemahan :

Iniakumaumemuji air.ini air Allah. Diadatangdari Makkah, Madinah. Yang bernama air zam-zam. Ini air tidak kemana-mana, tidak kemuara. Air yang dibawa Allah. Apa nama air guru.Dia bernama air penolong. Ini penolong dari Allah.Jadi penolong anaku mat (Iskandar, 2007:33)

Mengamati peristiwa ritual *Asaek Beubat* memiliki keunikan tersendiri hal ini dapat dilihat dari proses ritual ,dan sesajen. Salah satu yang menarik perhatian adalah sesajen pada proses *Aseak*. Di lihat dari sesajen “Air” merupakan perwakilan dari proses ritual pengobatan.

Menurut Masaru Emoto(2017, : 7)“ Ketika air dipaparkan dengan kata yang baik maka akan tercipta kristal-kristal air yang indah. Begitu juga sebaliknya, jika dihadapkan dengan kata-kata yang buruk, kristal air menjadi rusak”(Alfatht, “ *Sound of Air Balin*”:15) mengacu dari konteks Ritual *Aseak Beubat* mantra yang disampaikan melalui media air akan membentuk Kristal yang indah, sehingga dapat member efek yaitu kebebasan, kesembuhan bagi orang sakit. Penjelasan di atas menarik perhatian pengkarya bagaimana air yang bersifat positif akan menjaga, bermanfaat untuk bias dikelola dengan baik.

Melalui penjelasan pengkarya telah melakukan wawancara kepada seniman dan masyarakat yang ikut dalam proses ritual, maka dari itu pengkarya dipahami bahwa air merupakan perwakilan sesajen yang ada pada

ritual *Aseak*, karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kerinci menggunakan air, maka dari itu fokus pengkarya agar dapat menjadi motivasi agar lebih menjaga lingkungan terutama air karena ketika air di pergunakan dengan baik maka akan berdampak positif begitu pula sebaliknya jika tidak dipelihara maka akan berdampak negatife bagi masyarakat.

Simbol ritual adalah unit terkecil dari ritus yang masih mempertahankan sifat-sifat spesifik dari tingkah laku dalam ritus. Ritus merupakan suatu kegiatan komunal masyarakat maupun individual yang melaksanakan tugas keseharian semata-mata sebagai gambaran menjalani deytur kehidupan manusia yang terkait dengan agama dan kepercayaan (Martono, 2012:110) dalam tradisi *Aseak* sendiri ritual ini masih dilestarikan dan dilakukan ketika seseorang sakit.

Pengarapan karya ini tidak lepas juga memiliki tujuan agar penonton dapat terus menjaga dan melestarikan lingkungan maupun tradisi ini sendiri seperti dalam hal ini Sal Murgiyanto menjelaskan bahwa seorang penonton atau penikmat seni pertunjukan, setelah menganalisi konstruk sipesan, atau makna yang disampaikan penciptanya, latar belakang zaman dan masyarakat tempat seniman bersangkutan hidup (Heriyawati, 2016:9). Pendapat di atas merupakan salah satu ketertarik pengkarya untuk menjadikan karya tari baru dengan memfokuskan air yang terinspirasi dari ritual *Aseak Beubat*.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang di atas maka di rumuskan penciptaan karya ini sebagai berikut :Bagaimana mewujudkan karya tari yang merupakan interpretasi dari ritual Aseak dengan menggunakan air sebagai perwakilan dari sesajen, dan sebagai simbol kesembuhan dan kehidupan bagi masyarakat Kerinci.

### **C. Tujuan Penciptaan**

Tujuan karya ini untuk mengetahui bahwa air berperan penting dalam kehidupan, hal ini tanpa di sadari oleh masyarakat setempat, sebagaimana pepatah di dalam ritual Aseak di katakan : "*Tujuh petala langit dan tujuh petala bumi, tujuh lapisan langit dan tujuh lapisan bumi*".Artinya: Semua nyaitu adalah ciptaan Tuhan, yang harus kita ketahui. Iaharus dijaga dengan baik dan dipelihara kelestariannya ( Zakaria,2007:38)

Berorientasi pada pepatah di atas mendorong pengkarya untuk membuat karya tari ini yang memfokuskan air karena sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu tujuan pengkarya untuk membuat karya tari yang memfokuskan air sebagai kehidupan sehari-hari yang merupakan interpretasi dari sesajen pada ritual *Aseak Beubat* di Sungai Penuh, Provinsi Jambi.

### **D. Manfaat penciptaan**

Adapun manfaat dari karya ini adalah :

1. Hadirnya karya ini, pengkarya berharap dapat memberikan informasi bagi masyarakat secara umum, bahwa adanya tradisi Aseak Beubat yang masih di lestarikan di daerah Desa Sumur Ayir, Sungai Penuh Provinsi Jambi.
2. Melalui karya tari ini pengkarya ingin mengingatkan bahwa air sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari.

Karya ini dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa, seni mandalam membuat karya tari nantinya

